

LAPORAN PENELITIAN

MODEL PEMBELAJARAN STUDI ISLAM DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA (Studi Komparatif Model Baitul Arqam dengan Reguler)

Zaenal Abidin

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Jl. Ahmad Yani, Tromol Pos I, Pabelan Kartasura, Surakarta 57102
Telp. (0271) 717417, 719483 (Hunting) Faks. (0271) 715448



ABSTRAK

Problem yang dihadapi manusia di zaman modern adalah menghendaki visi dan orientasi pendidikan yang tidak semata-mata menekankan pada pengisian otak, tetapi pengisian jiwa, pembinaan akhlak dan kepatuhan dalam menjalankan ibadah. Dunia pendidikan merupakan salah satu pranata yang terlibat langsung dalam mempersiapkan masa depan umat manusia. Kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan umat manusia adalah merupakan kegagalan bagi kelangsungan kehidupan bangsa. Penelitian ini meneliti tentang perbedaan dan persamaan antara pembelajaran Studi Islam model Baitul Arqam dan reguler. Pengaruh penerapan strategi pembelajaran model Baitul Arqam dan reguler terhadap keaktifan dan keterlibatan mahasiswa. Jenis penelitian yang penulis lakukan ini berupa penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Dari hasil penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa perbedaan model pembelajaran reguler dan Baitul Arqam terletak pada kegiatan pembelajaran yang mana pembelajaran reguler masih didominasi oleh dosen, pembelajarannya tidak mengaktifkan, proses monoton, serta suasana yang tidak menyenangkan. Sedangkan pembelajaran Baitul Arqam kegiatan pembelajaran lebih didominasi pada mahasiswa,

pembelajaran sangat enjoy dan menyenangkan, aktif, variatif, kolaboratif, pembelajaran di luar kelas yang mengembangkan afeksi dan psikomotorik. Persamaan model pembelajaran reguler dan Baitul Arqam adalah sama-sama mengembangkan ranah kognitif, untuk kasus tertentu masih sama-sama perlu ceramah dan indoktrinasi, serta sama-sama mengejar target kurikulum. Model pembelajaran reguler mahasiswa cenderung didominasi, pasip, sebagai objek, tidak terlibat, terabaikan, ditentukan, individual, monoton, kering, posisi kosong. Model pembelajaran Baitul Arqam mahasiswa cenderung mendominasi, aktif terlibat, subjek dan objek, diperhatikan, ikut menentukan, di fasilitasi, saling membelajarkan, sharing, variatif, mengalami, menumbuhkan talenta. Optimalisasi kematangan berfikir inovatif, inisiatif, berpotensi, kekeluargaan, implementatif, meminimalkan kejenuhan, membuat mahasiswa belajar.

Kata Kunci: *pembelajaran, reguler, Baitul Arqam.*

Pendahuluan

Pembelajaran adalah masalah *urgen* dalam mencerdaskan bangsa, membangun karakter bangsa, membentuk akhlak karimah. Hal ini tergambar dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas; 2003: 6 -

7). Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran itu penting karena sebagai wahana menyiapkan generasi yang berkualitas. Untuk itu pelaksanaan pembelajaran hendaknya dibedakan pada tiap-tiap jenjang pendidikan. Perbedaan tersebut dengan mempertimbangkan usia perkembangan mental, dan intelektual. Kebijakan dalam perbedaan perlakuan tersebut jelas berpengaruh terhadap cara berfikir maupun dalam bersikap. Begitu pula pembelajaran di perguruan tinggi, peserta didik yang terdiri dari manusia dewasa dan memiliki dunianya sendiri, maka tugas pendidik harus mampu menciptakan pembelajaran sesuai dengan dunia peserta didiknya.

Pembelajaran di perguruan tinggi

adalah pembelajaran orang dewasa. Pendidikan orang dewasa menurut Knowles (2004: 8), disebut pendidikan andragogi. Ia menyatakan bahwa andragogi adalah *the art and science of helping adult learn* (seni dan ilmu yang berkaitan dengan cara-cara membantu orang dewasa untuk belajar). Sejak ia mengungkapkan teori tersebut *andragogi* makin diperbincangkan oleh berbagai kalangan khususnya para ahli pendidikan. Andragogi berasal dari bahasa Yunani kuno *aner*, dengan akar kata *andr* yang berarti laki-laki, dan *agogos* yang berarti membimbing atau membina. Istilah lain yang sering dipergunakan sebagai perbandingan adalah *pedagogic* yang ditarik dari kata *paid*, artinya anak dan *agogos* artinya membimbing atau memimpin. Jadi secara harfiah *pedagogi* berarti seni atau pengetahuan membimbing atau memimpin atau mengajar anak ([http :www.deliveri.org/Guidelines/how/hml4/hml43ihtm: 1 of 9 13/7/2004](http://www.deliveri.org/Guidelines/how/hml4/hml43ihtm:1of913/7/2004)).

Mengingat pengertian *pedagogi* adalah seni atau pengetahuan membimbing atau mengajar maka penggunaan istilah *pedagogi* untuk kegiatan pembelajaran bagi orang dewasa jelas tidak tepat. Istilah itu mengandung makna yang bertentangan. Ada kecenderungan para dosen dalam menyelenggarakan pembelajaran masih berpandangan pada aliran empiris yang menganggap bahwa peserta didik dalam kondisi kosong, siap menerima masukan informasi sebanyak-banyaknya, mahasiswa diposisikan

sebagai objek. Mahasiswa datang, duduk, dengar, catat, hapal dan pulang, akhirnya mahasiswa cenderung pasif. Paradigma di atas diabadikan terus-menerus dari dulu sampai sekarang, sehingga menyebabkan mahasiswa kehilangan kreatifitas dan inisiatif, dan mengakibatkan pembelajaran menjadi *verbalis* ([http://www.deliveri.org/Guidelines/how/hml4/hml43ihtm: 1 of 9 13/7/2004](http://www.deliveri.org/Guidelines/how/hml4/hml43ihtm:1of913/7/2004))

Berdasarkan asumsi di atas guru dan dosen melaksanakan kegiatan pembelajaran, dengan mengambil sikap hanya memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa. mengisi botol kosong dengan pengetahuan, mengkotak-kotakkan siswa dan memacu siswa dalam kompetisi bagaikan ayam aduan (Anita Lie, 2002: 3). Sebaliknya, *andragogi* adalah pendidikan orang dewasa yang menempatkan murid sebagai subjek dari sistem pendidikan. Knowles (1970: 9) menggambarkan murid sebagai orang dewasa yang diasumsikan memiliki kemampuan aktif untuk merencanakan arah, memiliki bahan, memikirkan cara terbaik untuk belajar, menganalisis dan menyimpulkan, serta mampu mengambil manfaat dari pendidikan. Fungsi guru adalah sebagai fasilitator, bukan meng-gurui. Oleh karena itu, relasi antara guru dan murid bersifat *multi communication* ([http://www.pikiranrakyat.com/cetak/0503/28/0803htm, 13/7/2004](http://www.pikiranrakyat.com/cetak/0503/28/0803htm,13/7/2004)).

Dunia pendidikan menuntut manusia untuk berubah dan merubah. Teori pendidikan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran membuktikan bahwa guru

dan dosen harus mengubah paradigma pengajaran lama. Pelaksanaan pendidikan perlu menyusun dan melaksanakan pembelajaran pada pemikiran baru atau pemikiran alternatif dimana kegiatan pendidikan adalah suatu proses sosial yang tidak dapat terjadi tanpa interaksi antar pribadi. Belajar adalah suatu proses pribadi, dan juga proses sosial ketika masing-masing orang berhubungan dengan yang lain dan membangun pengertian dan pengetahuan bersama (Johnson, Johnson dan Smith dalam Anita Lie, 2002: 6). Pada dasarnya proses pendidikan adalah seiring dengan proses kehidupan. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Riberu yang mengatakan bahwa pengetahuan dan teori tentang bagaimana berlari yang baik tentu saja akan menambah pemahaman seseorang tentang hal ihwal berlari. Akan tetapi teori-teori tersebut tidak dapat membuat ia menjadi pelari yang baik apabila ia mencukupkan diri dengan teori itu saja, untuk mencapai hasil yang optimal, ia harus mendapatkan kesempatan guna mengaplikasikan teori-teori tersebut dan berlatih berlari tahap demi tahap dengan perbaikan seperlunya. Hal yang sama juga berlaku untuk pembelajaran yang lain, seperti kemampuan berfikir, keterampilan bergaul dan manajemen (Rooijakker, 1986: xxi)

Keilmuan agama belum cukup untuk sekedar dikuasai dan menjadi ilmu (*kognisi*) bagi seseorang. Sebab, mendidik peserta didik dengan menekankan pada kesadarannya sehingga ilmu

itu terinternalisasi pada diri peserta didik lebih penting. Oleh karenanya, apabila ilmu itu teraplikasikan dengan benar, baik dan penuh kesadaran, diharapkan peserta didik dapat berilmu, beramal, dan berketerampilan.

Dalam pengamatan sementara, peserta didik lebih diajar dengan sasaran atau target pada aspek *kognitif* sehingga mereka menjadi *verbalis*, dan dosen sebatas mengejar target. Majid, A & Andiyani, D (2005: 176) menyatakan bahwa perhatian dosen agama lebih tertuju kepada struktur kurikulum Studi Islam, seperti analisis materi, merumuskan tujuan dari Tujuan Instruksional Umum (TIU) ke Tujuan Instruksional khusus (TIK) serta berbagai urusan administrasi pengajaran lainnya. Sedangkan bagaimana visi pemikiran yang dikehendaki para pengembang kurikulum yang tercantum dalam tujuan pendidikan Nasional serta relevansinya dengan rumusan kompetensi Studi Islam kurang mendapat perhatian. Dengan demikian dosen harus mengubah paradigma (pandangan) tentang proses pembelajaran yang hanya berfokus pada kognisi (pencapaian target bahan ajar) yang bersifat hafalan, ceramah dan sejenisnya dengan pendekatan yang lebih menyeluruh, yaitu dengan menyentuh juga aspek emosional (*afektif*) dan *psikomotor* (Majid, A dan Andiyani, 2005: 166). Tanpa perubahan tersebut, peserta didik akan kurang mempunyai bekas pada aspek *afektif*, sehingga peserta didik yang kritis dari segi kognisi namun

kecerdasan emosinya kurang terbangun, akan cenderung pada kekerasan, saling menyerang, dan begitu mudah menjatuhkan pilihan yang fatal, kriminal, dan tidak *asertif*. Hal ini ditengarai tidak ada atau kurangnya pendidikan pada aspek afeksi. Padahal pendidikan agama tidak berhenti pada sekedar tahu (*kognisi*) belaka, melainkan lebih membangun pada bidang *afeksinya*. Penekanan pada *kognisi* membawa pada *skeptisitas* pendidikan yang cenderung pada istilah islamologi.

UU Sistem Pendidikan Nasional No.14 tahun 2005, mengingatkan kita bahwa tujuan pendidikan nasional antara lain adalah terwujudnya peserta didik, yang tidak hanya cerdas intelektual dan emosinya saja tapi juga cerdas keterampilan dan keahliannya, tidak sekedar pada *life skill* saja tetapi penerapan ilmu agamanya, yaitu praktik amaliah. Hal itu disebabkan oleh pemahaman bahwa kriteria orang menjadi manusia utuh bila mampu membangun dirinya dan membangun bangsanya melalui amaliah nyata. Artinya manusia utuh apabila terbangun imannya secara benar.

Pendidikan Islam membentuk setiap peserta didik menjadi orang beriman, bukan hanya dengan jalan mengajarkan rukun iman kepada peserta didik, melainkan dengan jalan memberikan peserta didik sesuatu yang diperlukan bagi masuk dan beradanya iman dalam jiwa peserta didik. Hal ini berarti sasaran atau targetnya adalah pada domain afektif.

Bligh (2000) meneliti efektifitas ceramah dibanding teknik lainnya, kesimpulannya ceramah kurang lebih sejajr dengan metode lain dalam menyampaikan informasi tapi kurang efektif dalam merubah sikap dan mengembangkan ketrampilan mahasiswa.

Institut penelitian pendidikan tinggi melaporkan hasil survey di tahun 1990, 1996 dan 1999 menunjukkan bahwa 56,5% dosen laki-laki dan 32,3% dosen perempuan menggunakan ceramah diperkuliahan S1. Selain ceramah, pada subyek penelitian yang sama dilaporkan bahwa 67,7% dosen menggunakan metode diskusi dan 35,5% menggunakan pembelajaran kooperatif (William, Lammers dan John Murphy, 2002: 54-67).

Penelitian Triqwell (1974) mendeskripsikan perbedaan pendekatan yang dipakai dosen dalam mengajar. Ada dua pendekatan utama dalam mengajar yaitu pembelajaran yang terfokus pada dosen dan pembelajaran yang terfokus pada mahasiswa. Mahasiswa lebih menyukai pendekatan mendalam dalam cara belajarnya dari pada memilih pendekatan permukaan (tidak mempelajari materi secara mendalam). Mahasiswa yang menggunakan pendekatan mendalam dalam belajarnya lebih bagus belajarnya dan mudah memahami perkembangan baru dan konsep-konsep yang canggih (Graham Gibs dan Martin Coffey, 2004: 87-100).

Penelitian tentang pembelajaran aktif pernah dilakukan oleh Zaenal

Abidin (2004) yang berjudul *Strategi Pembelajaran di Perguruan Tinggi Optimalisasi Kinerja Dosen dalam Pembelajaran Aktif di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa berbagai upaya dosen Fakultas Agama Islam dalam penerapan strategi aktif telah menumbuhkan suasana pembelajaran yang merangsang keterlibatan aktif mahasiswa dalam pembelajaran, sehingga dapat dikemukakan tesis bahwa penerapan strategi-strategi pembelajaran aktif dapat mengkondisikan aktifitas belajar mahasiswa yang berciri: (a) mandiri dan mengarahkan diri, (b) partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, (c) bersikap kritis dan kreatif, (d) melakukan kolaborasi, (e) berakatifitas dan mengalami (*action learning*) dan (f) melakukan evaluasi diri atau refleksi.

Universitas Muhammadiyah Surakarta sebagai Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Jawa Tengah telah memasuki usianya yang ke-47, yang di dalamnya memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan. Memasuki tahun akademik 2005/2006, salah satu potensi yang dikembangkan adalah al-Islam dan Kemuhammadiyah (perkuliahan Studi Islam), yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif saja (pengetahuan dan wawasan integratif terhadap ajaran Islam), melainkan menyentuh juga aspek afektif dan psikomotorik (sikap dan perilaku keagamaan mahasiswa). Dengan bahasa lain antara iman, islam dan ihsan

harus menjadi satu kesatuan dalam pribadi peserta didik, sehingga akan menghasilkan manusia muttaqin.

Untuk mengarah pembentukan insan taqwa, Universitas Muhammadiyah Surakarta merubah sistem perkuliahan Studi Islam I dan II dari bentuk klasikal yang diselenggarakan di masing-masing fakultas/jurusan/program studi, ke bentuk Baitul Arqam di bawah koordinasi Lembaga Pengembangan Ilmu-ilmu Dasar (LPID) Bidang Studi Al-Islam dan Kemuhammadiyah (SIK), bertempat di Kampus III (Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran Universitas Muhammadiyah Surakarta, Makam haji). Di pondok ini dikondisikan terciptanya masyarakat beragama yang kondusif untuk membentuk sikap dan perilaku keagamaan, karena selain perkuliahan al-Islam dan Kemuhammadiyah yang menggunakan strategi pembelajaran alternatif, juga ada kegiatan lain, misalnya kajian 'ubudiyah, sholat wajib secara berjama'ah, sholat sunnah qiyamul lail dan *taushiyah*, *tadarus*, kultum (kuliah tujuh menit) oleh mahasiswa, senam dan tadabbur alam.

Berpijak pada paparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pembelajaran model Baitul Arqam, karena melihat bahwa di Perguruan Tinggi Muhammadiyah baru Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berani menerapkan Pembelajaran dengan Model Baitul Arqam. Di samping itu, peneliti juga tertarik untuk mengkaji perbedaan antara pembelajaran model

Baitul Arqam dengan reguler.

Berdasarkan dari judul dan latar belakang masalah yang disajikan penulis diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa perbedaan dan persamaan antara pembelajaran Studi Islam model Baitul Arqam dan reguler ?
2. Bagaimana pengaruh penerapan strategi pembelajaran model Baitul Arqam dan reguler terhadap keaktifan dan keterlibatan mahasiswa?

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan perbedaan dan persamaan antara pembelajaran Studi Islam model Baitul Arqam dan reguler
2. Menjelaskan pengaruh penerapan strategi pembelajaran model Baitul Arqam dan reguler terhadap keaktifan dan keterlibatan mahasiswa

Adapun manfaat hasil penelitian tersebut adalah:

1. Menambah wawasan serta dapat memberikan gambaran model pembelajaran Baitul Arqam dan reguler bagi pelaksanaan pendidikan sehingga dapat mengimplementasikan model pembelajaran secara efektif.
2. Dapat memberi sumbangsih pemikiran bagi dunia pendidikan nasional dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia seutuhnya, khususnya untuk Perguruan-perguruan Tinggi Muhammadiyah

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan ini berupa penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan *kualitatif*, yakni “penelitian yang prosedurnya menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati” (Robert Begdan dan Steven J yang dikutip Lexy Moleong, 1995: 3).

2. Metode Penentuan Subjek Populasi

Populasi adalah “keseluruhan subyek penelitian” (Arikunto, 1992: 102). Populasi merupakan univesum yang dapat berupa orang, benda atau wilayah yang ingin diketahui oleh peneliti. Populasi dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu populasi target (*target population*) dan populasi survey (*survey population*). Populasi target adalah seluruh unit populasi, sedangkan populasi survei adalah sub unit dari populasi, survei untuk selanjutnya menjadi sampel penelitian (Sudarwan Danim, 2000: 87). Dalam penelitian menggunakan populasi target dengan mengambil dari peserta Baitul Arqam Studi Islam 2 Angkatan 17 sebanyak 200 mahasiswa yang terbagi menjadi 4 kelas, kemudian setiap kelas dijadikan subyek penelitian. Teknik pengambilan sampelnya yakni dengan menggunakan sampel total, karena semua kelas relatif homogen baik dari

segi subyek maupun strategi. Sedang subyek dari pembelajaran reguler adalah kelas yang sesuai dengan jadwal Studi Islam 3 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan .

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada subyek penelitian. (Handari Nawawi, 1990: 100). Metode ini untuk mengamati efek dari suatu strategi dalam sebuah pembelajaran model Baitul Arqam, sedang untuk model reguler bersifat acak/insidental sesuai jadwal Studi Islam 3.

b. Metode Interview

Penelitian ini menggunakan metode interview terpimpin (*guided interview*), yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci (Arikunto, 1992: 127). Metode Interview ini penulis gunakan untuk memperoleh data mengenai pembelajaran model Baitul Arqam dengan reguler, respondennya adalah dosen Baitul Arqam Studi Islam 2 Angkatan 17 sebanyak 200 mahasiswa yang terbagi menjadi 4 kelas, kemudian setiap kelas dijadikan subyek penelitian. Sedangkan program reguler diambil Studi Islam 3

dan diteliti secara acak terhadap dosen sesuai jadwal kuliah.

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1992: 234). Dengan metode ini mengambil data tentang profile, kurikulum, jadwal, daftar fasilitator dan kebijakan yang telah tertulis di panduan.

4. Metode Analisis Data

Analisis data menurut Lexy J. Moleong adalah “Proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disaran untuk menganalisis data. (Lexy J. Moleong, 1995: 112). Untuk menganalisis data yang terkumpul penulis menggunakan analisis data yaitu analisis *deskriptif kualitatif*. Artinya, data yang muncul berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diproses melalui pencatatan dan lain-lain, kemudian disusun dalam teks yang diperluas (Miles, M.B., and AM. Huberman, 1992:15).

Data yang diperoleh akan dianalisis secara berurutan dan interaksionis yang terdiri dari tiga tahap yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

(Miles, M.B., and AM. Huberman, 1992: 16).

Pertama, setelah pengumpulan data selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah reduksi data yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan pengorganisasian sehingga data terpilah-pilah. *Kedua*, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi. *Ketiga*, penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap kedua dengan mengambil kesimpulan.

Metode berfikir yang penulis gunakan untuk menganalisa penelitian ini adalah metode penelitian induktif dan deduktif. Metode deduktif adalah suatu penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan khusus menuju pada pernyataan yang sifatnya umum (Arikunto, 1998: 159).

Sedangkan metode induktif yaitu “suatu cara penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan umum menuju pada pernyataan yang sifatnya khusus” (Sutrisno Hadi, 1993: 97).

Hasil dan Pembahasan

A. Pelaksanaan Baitul Arqam

K.H Ahmad Dahlan telah meletakkan landasan dasar pendidikan yang harus dikembangkan, yaitu pendidikan akhlak, individual, dan sosial. Yang dimaksud pendidikan akhlak adalah menanamkan sejak dini nilai-nilai keagamaan yang terpuji kedalam peserta didik Muhammadiyah yang terrefleksikan dalam perilaku, sikap dan pemikiran

dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan individual adalah pendidikan akal, yakni memberikan rangsangan untuk berkembangnya potensi daya berpikir anak didik secara maksimal. Adapun pendidikan sosial adalah menanamkan kepekaan dan kepedulian sosial kepada peserta didik terhadap persoalan-persoalan sosial yang menimpa sesama manusia tanpa membedakan suku, ras dan agama. Jika hal ini dihubungkan dengan kecerdasan yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik, maka tiga kecerdasan itulah yang harus diperhatikan, yaitu SQ (*Spiritual Quotient*), IQ (*Intellectual Quotient*), dan EQ (*Emotional Quotient*). Ketigaanya bukan wilayah yang terpisah, melainkan satu kesatuan yang integral. Oleh karena itu untuk mencapai hasil pendidikan secara maksimal model pondok pesantren adalah suatu keniscayaan.

Ketiga dasar pendidikan yang diidealkan di atas oleh Ahmad Dahlan telah diterapkan dalam bentuk lembaga pendidikan *Qismul Arqa*, yang kemudian dikembangkan menjadi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah dengan model asrama (pondok). Lembaga ini tidak lazim pada waktu itu, karena hanya dikenal dua model sistem pendidikan, yakni sistem kolonial (Barat) dan sistem pesantren (Islam). Sistem kolonial menyajikan materi-materi umum (Ilmu Administrasi, berhitung, sosiologi, politik dan antropologi), sementara sistem pesantren menyajikan materi-materi agama Islam (Tafsir, Hadits, Bahasa

Arab, Fiqih, dan Tasawuf), sehingga ada dikhotomi ilmu. Out put dari proses pendidikan yang dikhotomik akan melahirkan peserta didik yang dikhotomik juga, kepribadiannya terpecah (*split personality*). Selain itu pandangan hidupnya juga bersifat dikhotomik, ada pemisahan antara dunia dan akhirat. Urusan dunia tidak ada hubungan dengan akhirat, yang pada akhirnya sampai pada kesimpulan, bahwa untuk sukses di dunia tinggalkanlah akhirat atau masalah-masalah agama. Agama adalah urusan individual manusia kepada Tuhan, agama tidak turut mengurus kehidupan sesama manusia, maka agama tidak boleh masuk kedalam urusan ekonomi, politik, sosial, budaya, pendidikan dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengalamannya sejak tahun 1983 dirasakan bahwa pembelajaran agama yang diterapkan atau dilakukan di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah hanya menyentuh pada aspek kognitif saja, belum menyentuh aspek afektif maupun psikomotorik. Sementara Bloom pernah mengatakan bahwa manusia memiliki tiga potensi, yaitu kognisi, afeksi dan psikomotor. Disamping itu, ulama salaf dari ahli sunnah juga mengatakan bahwa iman itu memiliki tiga aspek yang menjadi satu kesatuan, yaitu *qaul bil lisan* (kognitif), *tashdiq bil qalb* (afektif) dan *'amal bil jawarih* (psikomotor). Oleh karena itu perlu adanya pembaharuan atau perubahan pendekatan dalam pembelajaran. Pendidikan model pondok atau asrama dalam bentuk Baitul Arqam tampaknya sebagai

model alternatif yang dapat dipilih untuk mengurangi kesenjangan antara idealita dan realitas di atas.

Proses pendidikan model pondok yang kita beri nama "Baitul Arqam" yang diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta ini akan mengelola *social input*, maka sistem pengasuhan (*family experiences*) menjadi kunci keberhasilan yang insya Allah akan membawa perubahan. Perubahan yang kehendaki dalam Baitul Arqam ini adalah perubahan dalam aspek pengetahuan keagamaan, sikap dan perilaku. Perubahan pengetahuan keagamaan dalam bentuk; (1) wawasan yang integrative dan totalitas tentang ajaran Islam bersumberkan al-Quran dan al-Hadits; dan (2) hilangnya dikhotomi ilmu. Adapun perubahan sikap dalam bentuk; (1) tawadhu'; (2) ta'dzim kepada guru; (3) birrul walidain; dan (4) hormat kepada yang lebih senior. Sedangkan perubahan perilaku dalam bentuk; (1) tegaknya aqidah islamiyah; (2) kedisiplinan dalam ibadah khusus dan umum; (3) menghormati dan menghargai orang lain; (4) kepekaan dan kepedulian sosial; (5) patuh dan tunduk terhadap syariat Islam dan hukum-hukum yang berlaku di Indonesia; dan (6) memiliki kepribadian bangsa.

Untuk mengaktualisasikan tujuan pembelajaran tersebut diatas memasuki tahun akademik 2005/2006 yang lalu, Universitas Muhammadiyah Surakarta telah mengambil kebijakan untuk melakukan perubahan pola pembelajaran

Studi Islam dan Kemuhammadiyah (Al-Islam dan Kemuhammadiyah— atau sering disingkat AIK), dari pola perkuliahan model kelas dengan satu orang dosen, menjadi model Baitui Arqam dengan 3 dosen dalam satu kelas, ditambah Imam dan co. Imam Training yang memandu kegiatan-kegiatan ibadah. Dari tatap muka 12 kali dalam satu semester, menjadi 16 kali selama 4 hari 3 malam. Dengan model Baitui Arqam ini, insya Allah lebih efektif, karena penyampaian materi terus berkelanjutan.

Pendekatan yang digunakan dalam proses Baitui Arqam adalah pendekatan integratif, sehingga ranah yang disentuh tidak hanya pada tataran intelektual saja, melainkan ranah emosional dan spiritual menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Kegiatan sholat lail, dhuha, sholat fardhu berjamaah, tadarus merupakan nilai tersendiri dalam Baitui Arqam ini. Selain itu mahasiswa juga harus membangun kebersamaan di kelas, asrama, saat makan. Membangun kesabaran dan kepedulian saat antri untuk makan, mandi dan menjaga kebersihan, keamanan dan ketertiban lingkungan (Buku Panduan Baitul Arqam Mahasiswa, 2006: vi).

1. Kurikulum

Mulai tahun akademik 2005/2006 sampai sekarang Universitas Muhammadiyah Surakarta baru dapat menyelenggarakan Baitui Arqam dalam dua semester, yakni semester 1 dan 2.

Adapun kurikulum yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam Baitui Arqam ini meliputi:

A. Semester 1

1. Studi Islam I : a. Aqidah, b. Tauhid c. Rukun Iman sebagai Realisasi Kalimat Syahadat d. Akhlak
2. Etika dan Mode Berpakaian Menurut Syariat Islam
3. Tata Tertib Mahasiswa UMS
4. Al-Qur'an: a. Tadarus, b. Tafsir
5. Tadabbur Alam
6. Praktek Ibadah: a. Thoharoh, b. Sholat Wajib, c. Sholat Berjamaah, d. Sholat Dhuha, e. Sholat Lail

B. Semester 2

1. Studi Islam 2
 - a. Ibadah: 1) Thaharah, 2) Shalat, 3) Puasa, 4) Zakat, 5) Haji, Umrah dan Qurban
 - b. Mu'amalah Dunyawiyah: 1) Pernikahan dalam Islam, 2) Pembagian Harta Waris, 3) Bisnis dalam Islam, 4) Lembaga Keuangan dalam Islam (Perbankan dan Asuransi).
2. Pedoman Hidup Islami Muhammadiyah (PHIM)
3. Al-Qur'an: a. Tadarus, b. Tafsir
4. Tadabbur Alam
5. Praktek Ibadah: a. Sholat Berjamaah (lanjutan), b. Sholat Jenazah, c. Sujud Syahwi, Syukur, dan Tilawah (Buku Panduan

Baitul Arqam Mahasiswa, 2006: 4-5)

2. Metode dan Strategi Pembelajaran

Pembelajaran Baitui Arqam ini menggunakan pendekatan POD (Pembelajaran Orang Dewasa), sehingga mereka diperlakukan sebagai orang dewasa yang mampu mengerjakan tugas-tugas secara mandiri dan bertanggungjawab (*active learning*), bahkan mereka dilibatkan dalam melakukan evaluasi dari proses pembelajaran secara aktif.

Strategi pembelajaran yang digunakan sesuai dengan pendekatan orang dewasa, yakni antara lain: *lecturing, questions student have, everyone is a teacher here, peer lessons, reading guide, snow balling, information search, concep map, psycall self assesment, card sort, galerijawaban, power of two, index card math, jigsaw, carousel, Point Counter Point, dan true or false* (Buku Panduan Baitul Arqam Mahasiswa, 2006: 6).

3. Sistem Evaluasi

Sistem evaluasi yang dipakai untuk menentukan kelulusan mahasiswa dalam menempuh Studi Islam dan Kemuhammadiyahhan model baitul arqam tidak menggunakan *mid* dan akhir semester, melainkan sistem portopolio dan kinerja mahasiswa. Adalah sebagai berikut:

1. Portopolio
 - a. Resume Materi Kuliah Umum

- b. Refleksi materi hari 1 sampai hari ke 4
 - c. Presensi
 - d. Lembar pemantauan sholat
 - e. Lembar pemantauan tadarus
 - f. Lembar pemantauan tadabbur alam
2. Kinerja mahasiswa, meliputi:
 - a. Partisipasi/keaktifan dalam kelas
 - b. Sholat
 - c. Tadarus
 - d. Kultum
 - e. Tadabbur Alam (Buku Panduan Baitul Arqam Mahasiswa, 2006: 7)

B. Pelaksanaan Reguler

Pembelajaran reguler yang dilakukan di dalam kelas oleh para dosen cenderung menggunakan metode ceramah, yakni cara mengajar dengan penuturan secara lisan tentang sesuatu bahan yang telah ditetapkan dan dapat menggunakan alat-alat bantu, terutama tidak untuk menjawab pertanyaan murid. Adapun alat-alat bantu dapat berupa : gambar, potret, benda, barang tiruan, film, peta dan sebagainya. (Roestiyah, 1982: 75)

1. Langkah-langkah Dalam Menggunakan Metode Ceramah

Agar metode ceramah dapat digunakan sebagai alat komunikasi yang efektif. Maka, sebaiknya kita perhatikan langkah-langkah di bawah ini yang pada umumnya merupakan langkah yang dapat mempertinggi hasil ceramah.

- Langkah-langkah dalam menggunakan ceramah tersebut yaitu:
- a. Tahap Persiapan
Tahap dosen untuk menciptakan kondisi belajar yang baik sebelum mengajar dimulai.
 - b. Tahap Penyajian
Pada tahap ini, dosen menyampaikan bahan ceramah.
 - c. Tahap Asosiasi (komparasi)
Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menghubungkan dan membandingkan bahan ceramah yang telah diterimanya. Untuk itu pada tahap ini diberikan/disediakan waktu untuk tanya jawab dan diskusi.
 - d. Tahap Generalisasi atau kesimpulan
Pada tahap ini, kelas menyimpulkan hasil ceramah. Umumnya mahasiswa mencatat bahan yang telah dicermahkan.
 - e. Tahap Aplikasi/Evaluasi
Tahap terakhir ini, diadakan penilaian terhadap pemahaman mahasiswa mengenai bahan yang telah diberikan dosen. Evaluasi bisa dalam bentuk lisan, tulisan, tugas dan lain-lain. (Nana Sudjana, 1988: 77)
- 4) Dapat diikuti jumlah mahasiswa yang besar
 - 5) Mudah menyiapkannya
 - 6) Dosen mudah menerangkan dengan baik
- b. Kelemahan metode Ceramah
 - 1) Mudah menjadi verbalis
 - 2) Yang visual menjadi rugi, yang auditif lebih besar menerimanya
 - 3) Bila terlalu lama membosankan
 - 4) Dosen sukar sekali untuk menyimpulkan bahwa mahasiswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya ini
 - 5) Memberi pengertian lain pada ucapan guru
 - 6) Menyebabkan mahasiswa pasif
 - 7) Tidak memberi kesempatan berkembangnya “*self activity*”, “*self expression*”, “*self selection*”
 - 8) Mahasiswa berkecenderungan menghafal (Roes-tiyah, 1982: 76).
- Dalam hal ini dosen harus mengetahui kelebihan dan kekurangan dari metode ceramah agar dosen dapat memanfaatkan kelebihan-kelebihan dalam menggunakan metode ceramah dan seoptimal mungkin dapat menutupi kekurangan-kekurangan metode ceramah, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan keinginan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

C. Persamaan dan perbedaan pembelajaran Studi Islam model Baitul Arqam dan reguler

1. Perbedaan

NO	URAIAN	PEMBELAJARAN REGULER	PEMBELAJARAN BA
1.	Dosen	<ul style="list-style-type: none"> - Metode yang digunakan ceramah - Dosen sukar sekali untuk menyimpulkan bahwa mahasiswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya ini. - Tidak memberi kesempatan berkembangnya "self activity", "self expression", "self selection" - Proses transfer of knowledge - Indoktrinasi, generalisasi - Mendominasi 	<ul style="list-style-type: none"> - memfasilitasi dalam pembelajaran - dosen dan mahasiswa kedua-duanya seubyek dan obyek yang langsung melakukan dan mengalami. - dosen hanya sebagai penegas/klarifikasi. - <i>Personal Approach</i> - Mengambil porsi sedikit pada pengarahan dan klarifikasi
2.	Mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> - Bila terlalu lama merasa bosan. - Memberi pengertian lain pada ucapan dosen. - Menyebabkan mahasiswa pasif. - berkecendrungan menghafal - hanya menyentuh unsur kognitif saja (rendah) - Objek (kosong) - Terabaikan, ditentukan 	<ul style="list-style-type: none"> - mengajak siswa untuk aktif. - belajar untuk memecahkan sebuah permasalahan. - mahasiswa merasakan suasana yang menyenangkan, terlibat, melakukan kreatif, mendominasi, kekeluargaan, implementatif, membuat mau belajar, saling membelajarkan, lebih terkesan - dilatih untuk selalu bertanya, berpikir kritis dan mengusahakan kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah. - dibina berpikir dan bertindak secara kritis dan kreatif. - mahasiswa tidak merasa di dekte, mereka mengembangkan sendiri - belajar tidak harus tegang tetapi dapat dengan santai. - Menjalini hidup kebersamaan, kemandirian, percaya diri, kesederhanaan, kesabaran sesama mahasiswa. - Menyentuh unsure kognitif, afektif dan psikomotorik.

3.	Strategi	- Ceramah - Hafalan - dosen bertanya, mahasiswa menjawab dan sebaliknya	- <i>lecturing, questions student have, everyone is a teacher here, peer lessons, reading guide, snow balling, information search, concep map, psycall self assesment, card sort, galerijawaban, power of two, index card math, jigsaw, carousel, Point Counter Point, dan true or false.</i>
4.	Materi	- Studi Islam 3	- Studi Islam 1 dan 2, PHIM, Etika dan Mode Berpakaian sesuai dengan Syariat Islam, TATIB Mahasiswa. - Studi kasus
5.	Proses	- mendengar, mencatat	- mendengar - mengalami/melakukan - <i>learning is fun, humanistic approach, personal approach</i> dan audio visual
6.	Di luar kelas	-	- Sholat malam, sholat sunnah, sholat dhuha - Membaca al-Qur'an - Ceramah dan kultum - Tadabbur alam - Permainan

(Hasil Observasi, tanggal: 25,26, 27 Desember 2007)

2. Persamaan

NO	URAIAN	PEMBELAJARAN REGULER	PEMBELAJARAN BA
1.	Ranah	- Kognitif	- Kognitif
2.	Strategi	- ceramah - indoktrinasi	- Ceramah - indoktrinasi
3.	Target	- mengejar kurikulum	- mengejar kurikulum

(Hasil Observasi, tanggal: 25,26, 27 Desember 2007)

Program pembelajaran model Baitul Arqam merupakan model unggulan dan sesuai untuk pembelajaran orang dewasa, dikatakan demikian karena kelas dalam suasana hidup, mahasiswa diperdayakan dengan strategi aktif bila dibandingkan dengan pembelajaran model reguler (wawancara dengan bapak Jazuli, tanggal 27 Desember 2007). Hal ini dikuatkan oleh pernyataan fasilitator bahwa program Baitul Arqam

sangat bagus karena ditunjang oleh kemampuan para fasilitatornya dalam mendinamisir kelas dan dia menambahkan bahwa fasilitator sebetulnya tidak selalu semua berada di depan mahasiswa karena ini justru akan membebani mental mahasiswa dan usahakan kelas dalam suasana netral tanpa harus di dampingi oleh tiga fasilitator (wawancara dengan bapak M. Yusron, tanggal 25 Desember 2007). Hal ini tidak sepenuhnya benar mengingat bahwa fasilitator adalah tim yang tugasnya mendampingi mahasiswa juga para fasilitator saling melengkapi antara kelemahan dan kekurangan diantara ketiga fasilitator, dan pantauan dalam berkesinambungan mengingat bahwa penilaian juga di dapat dari keaktifan, inisiatif, keberanian dan spontanitas mahasiswa.

Kelas menjadi dinamis tergantung fasilitator dalam memberikan wawasan ilmu sehingga tidak harus satu sumber buku dan satu pemahaman dari Muhammadiyah saja mengingat input mahasiswa dari berbagai latar belakang organisasi, variatif kemampuan intelektualnya, pemahaman yang dibawa dari desa atau tempat tinggalnya, sehingga mahasiswa menjadi paham letak beda dan kebenarannya (wawancara dengan bapak M. Yusron, tanggal 25 Desember 2007). Hal ini dikuatkan juga oleh fasilitator lain tentang penggunaan strategi aktif belumlah cukup sebab ada beberapa materi yang perlu menggunakan strategi ceramah seperti materi aqidah, materi ini menurut dia perlu ada penekanan yang

bersifat indoktrinasi nilai secara mendalam sehingga mahasiswa betul-betul meresapi, menghayati nilai-nilai aqidah sehingga mengamalkannya dalam akhlak dia menambahkan dengan strategi aktif secara umum sudah sesuai, namun menurut Imam Training Baitul Arqam sekaligus fasilitator ada beberapa materi yang perlu porsi waktu ditambah, contohnya materi pernikahan, bisnis Islam dalam materi ini perlu ada penjelasan terhadap hal yang lebih prinsip (wawancara dengan bapak Nurcholis, tanggal 27 Desember 2007).

Untuk menunjang keberhasilan penilaian perlu ditambahkan dengan evaluasi sumatif dan formatif, juga ditambahkan oleh fasilitator lain bahwa perlu adanya strategi meresum dan meringkas. Efektifitas pembelajaran sudah cukup baik, dan sebagai kritik dari beberapa fasilitator Baitul Arqam agar lebih memberdayakan dan mengoptimalkan dosen fakultas bagi jurusan yang kering di Fakultas Agama Islam dan ditambahkan pula bahwa tenaga fasilitator lebih proposional bila diperlakukan sama antara dosen tetap dan dosen tidak tetap, sehingga tidak ada kecemburuan tugas kerja dan mengurangi kepadatan menjadi fasilitator bagi dosen yang sudah menjabat (wawancara dengan bapak Nurcholis dan Jazuli, tanggal 27 Desember 2007). Hal ini baik saja diatur namun bila ditelaah ada kesulitan mengingat dosen tetap memang sudah cukup sibuk pada job kerja di Fakultas yang sudah cukup padat. Selain itu ada beberapa

dosen yang tidak on time di dalam kelas sehingga menimbulkan kecemburuan antar fasilitator serta menjadikan suasana kelas kurang kondusif, maka perlu adanya komitmen baru (wawancara dengan bapak Winarno, tanggal 25 Desember 2007).

Berdasarkan segi kapasitas kelas rata-rata menurut beberapa fasilitator cukup 40 mahasiswa, ini kelas yang cukup untuk menggunakan strategi aktif. Kerja fasilitator perlu adanya disiplin dan komitmen baru dalam kebersamaan agar saling sharing, bekerja sama, saling melengkapi dan perlu didukung dengan tambahan alat dan media yang menunjang agar LO tercapai (wawancara dengan bapak M. Bardan, tanggal 26 Desember 2007).

Program pembelajaran model Baitul Arqam merupakan model unggulan dan sesuai untuk pembelajaran orang dewasa, karena memiliki ciri-ciri: keterlibatan pembelajar secara fisik dan mental, suasana pembelajaran yang menyenangkan, suasana yang kolaboratif, suasana bebas dan kreatif, suasana belajar yang interaktif-partisipatif, berorientasi pada pemecahan masalah (*problem solving*).

Pembelajaran Baitul Arqam merupakan alternatif pembelajaran aktif yang sesuai untuk orang dewasa, yang mana hal itu tidak bisa di dapatkan dari pembelajaran reguler (kelas), karena pembelajaran reguler (kelas) lebih bersifat paedagosis, yang mana mahasiswa pasif, keterlibatan mahasiswa sangat minim,

individual, suasana monoton, menjemukan, dosen mendominasi, tidak mampu mengembangkan afeksi dan psikomotorik, sedang orientasinya hanya kognisi belaka (Observasi dengan bapak Soekari, tanggal 15 Februari 2008).

D. Pengaruh penerapan strategi pembelajaran model Baitul Arqam dan reguler terhadap keaktifan dan keterlibatan mahasiswa.

Hasil pembelajaran adalah hasil-hasil belajar yang diperlihatkannya setelah mereka menempuh pengalaman belajar (proses belajar mengajar) (Sudjana, 1995: 2). Untuk mengetahui berhasil tidaknya siswa dalam mencapai tujuan belajar, dapat dilihat dari prestasi belajarnya “penilaian hasil belajar bertujuan melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuantujuan yang telah ditetapkan” (Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, 1991: 169).

Hasil belajar mahasiswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari dirinya (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal). Hasil belajar yang dicapai siswa pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, pengenalan dosen terhadap faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa penting sekali artinya dalam rangka membantu mahasiswa mencapai hasil belajar yang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Seorang dosen harus dapat memilih metode yang paling tepat untuk materi yang akan disampaikan, dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi dengan pemilihan metode pembelajaran yang sesuai.

Pengaruh penerapan model ceramah pada pembelajaran reguler Bila terlalu lama membosankan, memberi pengertian lain pada ucapan dosen, menyebabkan anak-anak pasif, berkecenderungan menghafal, hanya menyentuh unsur kognitif saja. Sedangkan pengaruh penerapan pembelajaran model Bitul Arqam menambah pengetahuan atau pemahaman dan praktek sekaligus, pembelajaran Baitul Arqam melatih dan memotivasi Mahasiswa untuk shalat lima waktu secara berjamaah serta amalan-amalan sunnah lainnya. Pembelajaran Baitul Arqam dapat mengembangkan dan memadukan antara akal (*kognitif*), perasaan (*afektif*) dan praktek (*psikomotorik*). Para fasilitator dalam menggunakan active learning berproses menyenangkan dan menyegarkan mahasiswa dalam pembelajaran.

Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Dari pembahasan tersebut diatas diambil kesimpulan bahwa:

1. Perbedaan model pembelajaran reguler dan Baitul Arqam terletak pada proses kegiatan pembelajaran. Pembelajaran reguler masih didominasi oleh dosen, pembelajarannya tidak mengaktifkan, proses monoton,

serta suasana yang tidak menyenangkan. Sedangkan pembelajaran Baitul Arqam kegiatan pembelajaran lebih didominasi pada mahasiswa, pembelajaran sangat enjoy dan menyenangkan, aktif, variatif, kolaboratif, pembelajaran di luar kelas yang mengembangkan afeksi dan psikomotorik.

2. Persamaan model pembelajaran reguler dan Baitul Arqam adalah sama-sama mengembangkan ranah *kognitif*, untuk kasus tertentu masih sama-sama perlu ceramah dan indoktrinasi, serta sama-sama mengejar target kurikulum.
3. Model pembelajaran Baitul Arqam memberi pengaruh kepada mahasiswa untuk cenderung mendominasi, aktif terlibat, mahasiswa sebagai subjek dan sekaligus objek, mahasiswa cenderung diperhatikan, ikut menentukan, di fasilitasi, saling membelajarkan, terjadi *sharing* dalam pembelajaran antara fasilitator serta mahasiswa, suasana pembelajaran variatif, mahasiswa mengalami langsung serta menumbuhkan talenta. Selain itu pembelajaran model Baitul Arqam membangun optimalisasi kematangan berfikir inovatif, inisiatif, berpotensi, kekeluargaan, implementatif, meminimalkan kejenuhan, serta membuat mahasiswa belajar.

b. Saran

1. Mengingat efektifitas dan efisiensi pembelajaran Baitul Arqam sangat

mengena maka program ini perlu dilanjutkan dan diperbaiki sisi-sisi kelemahannya, diantaranya perlu dibangun kembali komitmen para fasilitator, perlakuan yang proporsional antara fasilitator dengan dosen tetap. Bagi mahasiswa perlu ditumbuhkan kesadaran pentingnya Baitul Arqam karena masih adanya mahasiswa yang merasa terpaksa mengikuti Baitul Arqam

2. Adanya keterbatasan fasilitator dan mempertimbangkan frekuensi pelaksanaan pembelajaran yang cukup padat sehingga terjadi kejenuhan maka perlu ada *refreshing* dan menambah personil fasilitator.

Ucapan Terimakasih

Kegiatan penelitian tidak akan berhasil kalau tidak mendapatkan

dukungan dari beberapa pihak yang terlibat dalam kegiatan ini, maka ucapan terima kasih kami haturkan kepada:

1. Dr. Markhamah, M.Hum. selaku Ketua Lembaga Penelitian UMS atas kesempatan yang diberikan kepada kami, baik yang berupa dana maupun saran.
2. Dra. Chusniatun, M.Ag., Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang dengan penuh ketulusan dan semangat telah memberikan dorongan moril dan materiil kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian.
3. Dra. Mahasri Shobahiya, M.Ag., yang telah berkenan memberikan koreksi dari awal proses sampai akhir pada penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zaenal .2004. *Strategi Pembelajaran di Perguruan Tinggi Optimalisasi Kinerja Dosen dalam Pembelajaran Aktif di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Surakarta: Program Pascasarjana UNS.

Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____ 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.

Buku Panduan Baitul Arqam Mahasiswa, 2006. Surakarta: Bidang Studi Islam dan Kemuhammadiyah LPID-UMS.

- Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. 2003. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Sosial dalam Undang-Undang SISDIKNAS*. Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag.
- Graham Gibbs and Martin Coffey, 2004. *The Impact of Training of University Teachers on their Teaching Skills, their approach to teaching and the approach to learning of their Students*. New Delhi : *The Institute for Learning and Teaching in Higher Education and SAGE Publications Vol.5 (1)*.
- Hadi, Sutrisno. 1993. *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- <http://www.pikiranrakyat.com/cetak/0503/28/0803htm>, 13/7/2004
- <http://www.deliveri.org/Guidelines/how/hml4/hml43ihtm> : 1 of 9 13/7/2004
- <http://www.deliveri.org/Guidelines/how/hml4/hml43ihtm> : 1 of 9 13/7/2004
- E-Learning BPPLSP Regional V. 2007. *Andragogi suatu Orientasi Baru*. Diakses pada hari Jum'at, 02 Nopember 2007. <http://elearn.bpplsp.reg5.go.id/cetak.php?id=9>
- Hikamawan. Rusydi. *Andragogi, Pendidikan untuk Pendewasaan*. <http://pelajarislam.wordpress.com/2007/10/23/andragogi-pendidikan-untuk-pendewasaan/#more-4>
- <http://www.mail-archive.com/buni@yahoogroups.com/msg00157.html>
- Knowles, Malcon. 1997. *The Modern Practice of Adult Education Andragogy versus Paedagogy*. New York: Association Press.
- Lexy J. Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Lie, Anita, 2002. *Cooperative Learning, Mempratekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Majid, Abdul, Dian Andiyani, 2005, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Miles, M.B., and AM. Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis*. Beverley Hills: Sage Pub.
- An-Nahlawi, Abdurahman. 1991. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: Diponegoro.

- Nasution. 2001. *Kurikulum Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Pikiran Rakyat, 25 November 2005
- , 30 Juni 2003
- Rohani, Ahmad dan Abu Ahmadi. 1991. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rooijackers. 1986. *Innovative Teaching Strategies*. Scottsdale: Gorsuch Scorisbrick Publisher.
- Roestiyah. 1982. *Didaktik Metodik*. Jakarta: Bina Aksara
- Danim, Sudarwan. 2000. *Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Prilaku*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 1988. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Usman, Uzer dan Lilis Setiawati. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- William J. Lammers dan John J. Murpy, 2002, A Profile Teaching Techniques usdi in the University Classroom. New Delhi : *The Isntitute for Learning ang Teaching in Higher Education and SAGE Publications Vol.3 (1)*.